



Pendidikan Inklusif dan Peningkatan Partisipasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Kota Banda Aceh

Siti Mayang Sari¹; Muhammad Junaidi²; Mhd Syafii³

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

²Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

¹Email Korespondensi: mayang@bbg.ac.id

Received: 03 Januari 2025

Accepted: 07 Januari 2025

Published: 10 Januari 2025

Abstract

The research approach is qualitative descriptive which aims to understand the phenomenon in depth through data analysis. Data acquisition through interviews, observations, or documents. This study aims to provide information about inclusive children's education and increasing their social participation. So far, some parents who have children with special needs often send their children to special schools or Special Schools (SLB). This is because the learning method in SLB is indeed designed and adjusted to children with special needs. SLB is not the only option for children with special needs. Children with special needs can also receive education in inclusive school. The government has launched an inclusive school program so that children with special needs can still get their rights to receive 9 years of compulsory education. Children with special needs can learn together with other regular children. The learning system, teaching, curriculum, facilities and infrastructure, and assessment system in inclusive schools will accommodate the needs of children with disabilities, so that they can adapt and receive the best possible education. Social Participation of Children with Special Needs (ABK) refers to the involvement of children with special needs in various social activities and community life, both in the school environment, family, and society in general.

Keywords: Pendidikan, Inklusif, Sosial.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data. Perorehan data melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang anak pendidikan anak inklusif dan peningkatan partisipasi sosialnya. Selama ini, sebagian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kerap menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini dikarenakan metode pembelajaran di SLB memang dirancang dan disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. SLB bukan satu-satunya pilihan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga dapat mengenyam pendidikan di sekolah inklusif, Pemerintah telah mencanangkan program sekolah inklusif agar anak berkebutuhan khusus tetap bisa mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan wajib selama 9 tahun. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya. Sistem pembelajaran, pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem penilaian pada sekolah inklusif akan mengakomodasi kebutuhan anak penyandang disabilitas, sehingga

mereka dapat beradaptasi dan memperoleh pendidikan sebaik-baiknya. Partisipasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pelibatan anak berkebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan sosial dan kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci : *Education, Inklusif, Social.*

A. Pendahuluan

Merujuk pada keterlibatan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan sosial dan kehidupan komunitas, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara umum. Peningkatan partisipasi sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus ini merupakan hal yang sangat penting di perhatikan, karena hal ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka, tetapi juga membantu mereka untuk diterima secara penuh oleh masyarakat. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki hambatan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau gabungan dari beberapa hambatan tersebut. Di kelas tersebut, para siswa bisa terlatih dan terdidik untuk dapat menghargai, menghormati, dan menerima satu sama lain dengan penuh empati. Peserta didik dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, berdasarkan Pasal 3 Permendikbud No. 70 Tahun 2009, adalah peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan inklusi: Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, Berkesulitan Belajar, Lamban Belajar, Autis, Memiliki Gangguan Motorik, dan lainnya. Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Aceh telah menetapkan 74 lembaga pendidikan dalam upaya memenuhi pendidikan inklusi atau sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus di seluruh Aceh. Pemerintah Aceh terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak sama dengan siswa lain untuk mendapatkan layanan Pendidikan.

Aceh sebagai provinsi dengan otonomi khusus memiliki peraturan dan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan pendidikan inklusif, termasuk untuk ABK (Sandra et al., 2021). Dasar hukum nasional dan lokal yang mendukung pendidikan ABK. Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang Pendidikan, yang mendukung pendidikan inklusif di wilayah Aceh (Haflisyah, 2021). Berdasarkan undang-undang tersebut, Anak dengan disabilitas fisik (misalnya, tunanetra, tunarungu) di dukung untuk bertumbuh dan berkembang dengan anak lainnya,

dan Anak dengan hambatan intelektual (misalnya, autisme, down syndrome) yang merupakan anak berbakat atau dengan kecerdasan istimewa (Anzari et al., 2018); (Tarbiyah et al., 2020).

Partisipasi Anak ABK disekolah mendapat perhatian khusus dari guru untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial agar dapat mengurangi stigma dan pandangan negatif terhadap ABK terhadap siswa lain (Rizkiya et al., 2021). Semakin sering mereka berinteraksi dengan teman sebaya, semakin besar kesempatan untuk memperkenalkan keberagaman dalam masyarakat (Bahri & Mauliza, 2021). Keterlibatan siswa ABK ditingkatkan dalam aktivitas sosial mengembangkan keterampilan sosial ABK, seperti komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah pada pembelajaran (Evalina & Zulfa, n.d.). Dilema guru Saat ini adalah kurangnya pengetahuan dalam menangani ABK, baik dari bahasa yang digunakan serta kegiatan yang cocok untuk ABK, bahkan banyak siswa yang mengeluh tentang kehadiran ABK dilingkungan mereka disebabkan terhambatnya program pembelajaran guru yang telah disusun untuk siswa biasa (Setiawan et al., 2024). Permasalahan ini berdampak dari belum siapnya guru pada Pendidikan ABK di Aceh sebab guru masih menghadapi tantangan besar. Untuk menyeimbangkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan inklusi dalam pendidikan (E et al., 2019); (Saumi & Fitria, 2021).

Pihak sekolah sudah menerima ABK layaknya siswa yang lain dengan perlakuan yang sama, dan diterima dalam kegiatan sosial (Astuti & Wardani, 2024). ABK dapat merasa dihargai dan dihormati oleh teman-temannya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam pergaulan. Perlu adanya partisipasi sosial yang dapat memberikan kesempatan bagi ABK untuk menemukan bakat dan minat mereka, serta berkontribusi pada kegiatan sosial yang positif (Mayang Sari et al., 2022). Banyak Stigma yang ada dalam masyarakat tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus ini, yakni dapat menghalangi mereka untuk diterima dalam lingkungan sosial anak-anak lainnya (Abdillah, 2023). Hal ini bisa berupa prasangka atau ketidakpahaman terhadap kondisi ABK, dan banyak sekolah dan komunitas yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung partisipasi sosial ABK, seperti aksesibilitas fisik (misalnya, ramp untuk kursi roda) atau alat bantu pembelajaran khusus (Tarbiyah et al., 2020).

ABK mungkin merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya jika guru atau staf tidak terlatih dalam mendukung kebutuhan mereka, atau jika

teman sebaya tidak terbiasa berinteraksi dengan ABK (Arifin & Supena, 2023). Tanpa lingkungan yang mendukung dan inklusif terhadap anak ABK maka mereka merasa terisolasi dan tidak terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah atau komunitas (Utama, 2021). Anak-anak ABK belajar bersama dengan anak-anak lainnya di sekolah umum, dengan dukungan guru pendamping khusus (GPK) (Utama, 2021). Program ini terus dikembangkan di Aceh untuk menjangkau daerah-daerah terpencil (Nomor et al., 2023). Upaya guru untuk peningkatan partisipasi sosial ABK pada pendidikan inklusif yaitu guru menerapkan dengan baik di sekolah khususnya di Aceh khusus untuk ABK diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan yang mendukung (Setiawan et al., 2024). Guru beradaptasi dengan kurikulum dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu ABK. Dalam program kegiatan tahunan guru menyusun kegiatan sosial di sekolah yang memungkinkan ABK untuk berpartisipasi aktif, seperti olahraga, seni, dan acara sekolah lainnya (Anzari et al., 2018). Guru aktif melibatkan ABK pada kegiatan sosial tidak hanya terbatas pada anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan ABK untuk berkontribusi.

Estimasi persentase sekolah di Banda Aceh yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): 1) Sekolah Umum Layak Difabel (75%): Semua sekolah umum di Banda Aceh mendukung inklusi untuk ABK, terutama dengan kebutuhan ringan. 2) Sekolah Khusus (20%): SLB dan sekolah yang dikelola khusus untuk kebutuhan ABK berat. Belum Siap Sepenuhnya (5%): Sekolah yang masih dalam tahap pengembangan fasilitas inklusi (Kemdikbud, 2020).

Partisipasi sosial ABK sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Meningkatkan kesempatan ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial tidak hanya membantu mereka mengatasi hambatan sosial, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih inklusif dan peduli. Dengan strategi yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi sosial anak-anak dengan berbagai kebutuhan, dan memberikan pelayanan kepada mereka untuk berkembang secara maksimal, dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini merujuk pada penelitian kualitatif dengan metode studi kasus bagi anak ABK di Aceh yang pembahasannya berkaitan dengan peningkatan partisipasi sosial. Peneliti menggali secara mendalam tentang suatu

fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Memberikan informasi serta pemahaman yang lebih luas dan tentang konteks yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Penelitian kualitatif studi kasus sangat efektif dalam menggali informasi secara nyata tentang fenomena secara mendalam dan memahami konteks sosial yang lebih luas. Metode ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana fenomena berkembang dalam kehidupan nyata, serta bagaimana faktor-faktor kontekstual dan individu saling berinteraksi. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, penelitian ini sangat berguna untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang isu atau fenomena tertentu (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan liputan dokumentasi sekolah di Banda Aceh yang memberikan otonom untuk ABK, memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diambil pada penelitian. Permasalahan ini terkait pada fasilitas ABK disekolah, Pengetahuan guru yang minim terhadap siswa ABK baik dalam berkomunikasi maupun dalam mensikapi serta menindaki permasalahan yang dihadapi siswa ABK dan beberapa dampak kekurangan dari pelayanan masyarakat serta kepercayaan pada orangtua siswa ABK. Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus akan dididik bersama anak lainnya yang tidak memiliki keterbatasan serupa.

Beberapa permasalahan utama dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banda Aceh menghadapi sejumlah tantangan yang perlu perhatian khusus. Di Banda Aceh, masih terbatasnya jumlah sekolah yang menyediakan layanan inklusif untuk ABK. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan kebutuhan khusus kesulitan mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah-sekolah yang diberikan tanggungjawab untuk menerima ABK sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah bagi ABK, alat bantu pendidikan, dan sarana penunjang lainnya, seperti toilet yang dapat diakses oleh anak dengan disabilitas. Bahkan Guru yang terlatih dalam menangani ABK masih terbatas.



Gambar: 1. Wawancara Dengan Guru ABK Disleksia.

Siswa Abk dengan gangguan Disleksia spesifik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan mengeja. Kondisi ini tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan, tetapi disebabkan oleh perbedaan cara otak memproses bahasa tertulis dan simbol. Disleksia sering terdeteksi di usia sekolah ketika anak-anak mulai belajar membaca dan menulis. Banyak tenaga pendidik yang belum memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup tentang pendidikan inklusif, sehingga mereka kesulitan dalam mengelola dan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Pandangan masyarakat terhadap sekolah yang menerima siswa ABK menimbulkan stigma sosial terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Banyak orang tua atau masyarakat yang belum sepenuhnya menerima kehadiran ABK di lingkungan sekolah umum, yang menyebabkan diskriminasi atau pengabaian terhadap hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Masyarakat, termasuk orang tua, belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus (Sandra et al., 2021).

Pelatihan khusus untuk guru mengenai pendidikan ABK masih minim, padahal keterampilan ini sangat penting agar guru dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing ABK. Sering terjadi komunikasi yang tidak searah karena keterbatasan pengetahuan guru maka siswa ABK memilih diam dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar: Siswa ABK Gangguan fisik

Pemerintah daerah di Banda Aceh menghadapi tantangan dalam pendidikan khusus ini, diharapkan untuk mengalokasikan anggaran yang cukup untuk memperbaiki infrastruktur, menyediakan pelatihan bagi guru, dan mendukung program pendidikan inklusif yang lebih efektif. Banyak ABK yang membutuhkan alat bantu khusus untuk mendukung proses belajar mereka, seperti komputer dengan perangkat lunak khusus, alat bantu dengar, dan alat bantu lainnya. Namun, ketersediaan alat bantu ini di sekolah-sekolah masih terbatas. Banyak ABK yang juga memerlukan dukungan psikologis, namun layanan psikologis di sekolah-sekolah di Banda Aceh masih sangat terbatas. Ketiadaan pendampingan yang cukup sering kali membuat ABK kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain hambatan akademik, banyak ABK yang juga menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial atau mengelola emosi mereka, yang mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.



Gambar: 3. Sekolah Sudah menggunakan Fasilitas Inklusif.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah di Banda Aceh sering kali tidak disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar sekolah masih menerapkan kurikulum umum tanpa adaptasi yang cukup bagi ABK, yang dapat menghambat proses belajar mereka. Pendekatan pengajaran yang digunakan di banyak sekolah sering kali tidak fleksibel atau bervariasi, padahal ABK memiliki cara belajar yang beragam, yang membutuhkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan terpersonalisas.



Gambar: 4. Guru Memberikan Pengajaran Khusus Siswa ABK.

Siswa ABK Dengan gangguan disleksia yaitu gangguan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengeja. Kondisi ini tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan, tetapi disebabkan oleh perbedaan cara otak memproses bahasa tertulis dan simbol. Disleksia sering terdeteksi di usia sekolah ketika anak-anak mulai belajar membaca dan menulis.



Gambar: 5. Siswa ABK Diberikan Perlakuan Khusus.

Di Banda Aceh, semua sekolah umum sudah dianggap layak untuk menerima siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk penyediaan fasilitas dasar seperti aksesibilitas fisik (seperti tangga khusus) dan toilet ramah difabel. Kebijakan ini bertujuan mendukung inklusi pendidikan di kota tersebut. Namun, penerimaan siswa ABK di sekolah umum terbatas pada mereka yang memiliki kebutuhan ringan sesuai hasil asesmen psikologis. Siswa dengan kebutuhan lebih kompleks diarahkan ke sekolah khusus inklusi yang dikelola pemerintah provinsi. Pemerintah Kota Banda Aceh telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi sosial siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik di bidang pendidikan maupun interaksi sosial. Melalui upaya bersama dan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan ABK, diharapkan tantangan ini dapat diatasi, sehingga ABK di Banda Aceh dapat memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas.

D. Kesimpulan

Semua sekolah umum di Banda Aceh telah diarahkan untuk menerima siswa ABK sesuai kebijakan inklusi. Hal ini bertujuan agar ABK dapat belajar bersama siswa lainnya sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pemerintah Kota menyediakan pelatihan untuk guru agar lebih kompeten dalam menangani siswa ABK, baik dari segi akademik maupun sosial. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pemerintah bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal untuk menyediakan pelatihan keterampilan sosial dan pelibatan ABK dalam acara sosial. Program mentoring atau bimbingan kelompok untuk membantu ABK mengembangkan kemampuan interpersonal. Pemerintah Banda

Aceh berkomitmen meningkatkan partisipasi sosial siswa ABK dengan menyediakan lingkungan yang inklusif, fasilitas yang memadai, dan program pengembangan keterampilan sosial. Melalui program kota ramah anak, Banda Aceh memastikan bahwa ABK merasa diterima dan dihormati di komunitasnya. Pengembangan fasilitas umum yang ramah disabilitas untuk mendukung mobilitas ABK dan keluarganya. Melalui pelatihan keterampilan berbasis vokasional di sekolah-sekolah inklusif, pemerintah membantu siswa ABK untuk siap bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Melalui media sosial, seminar, dan lokakarya untuk mengurangi stigma terhadap ABK dan mendorong masyarakat untuk menerima dan mendukung mereka. Penyelenggaraan Hari Disabilitas Internasional dengan kegiatan ini digunakan sebagai momentum untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak ABK. Pemerintah mendorong partisipasi ABK dalam kegiatan seni seperti tari atau musik dan olahraga seperti paralympic di tingkat lokal dan regional. memberikan kesempatan bagi ABK untuk menunjukkan bakat mereka, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kebijakan ini menjadi kunci keberhasilan. Keberhasilan Aceh dalam mendukung ABK terlihat dari kebijakan inklusi yang kuat, penyediaan fasilitas, pelatihan SDM, serta partisipasi aktif ABK dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Namun, tantangan masih ada, seperti peningkatan infrastruktur di daerah terpencil dan penambahan tenaga pengajar khusus.

E. Referensi

- Abdillah, T. R. (2023). *Pembelajaran guru SLB dalam mendesain media e- modul of math berbasis kearifan lokal*. 4(225), 499–507. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20519>
- Anzari, M., Ilmu, M., Fakultas, H., Universitas, H., Kuala, S., Sarong, A. H., Aceh, P., Rasyid, M. N., Hukum, F., Syiah, U., Aceh, P., & Inklusif, P. (2018). *PENYANDANG DISABILITAS FULFILLMENT OF THE RIGHT TO EDUCATION AGAINST THE DISABILITIES PENDAHULUAN Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan kusus peserta didik yang memiliki tingkat kesu*. 2(April), 57–73.
- Arifin, F., & Supena, A. (2023). *Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. 9(1), 198–208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- Astuti, Y., & Wardani, H. (2024). *Internalisasi Penguatan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari*

- Tradisional (Studi Kasus di SMPN 6 dan SMPN 4 Banda Aceh).* 556–565.
- Bahri, S., & Mauliza, A. (2021). *Jurnal KOPASTA*. 8, 77–85.
- E, I. P. I., Bil, D., Pada, H. A. L., Anak, S., & Khusus, B. (2019). *AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM Vol . 3 , No . 2 , Juli - Desember 2019*, pp . 85 - 101. 3(2), 85–101.
- Evalina, Z., & Zulfa, S. (n.d.). *DI KOTA BANDA ACEH Community Perception of Inclusive Pedestrian Ways Design in Banda Aceh City*. 1, 51–59.
- Hafliyah, T. (2021). *ANALISIS KEBIJAKAN PELAKSANAAN PERATURAN MENTERI TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF DI PROVINSI ACEH*. 15(1), 44–55.
- Kemdikbud, pengelola web. (2020). *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. Jakarta, 28 Mei 2020.
- Mayang Sari, S., Dwi Suyanti, R., Yus, A., Sinaga, B., Bukit, N., & Bunawan, W. (2022). Development Book Of Science Process Skills Through Problem Based Learning Models Improving Creative Thinking Ability. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(8), 4662–4667. <http://journalppw.com>
- Nomor, V., Halaman, M., Sahrudin, M., Djafri, N., Sukung, A., Pascasarjana, P., Negeri, U., & Gorontalo, K. (2023). *Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management*. 4, 162–179.
- Rizkiya, P., Yusuf, M. A., & Caisarina, I. (2021). *Akses penyandang disabilitas terhadap layanan dan fasilitas transportasi publik di kota banda aceh*. 08(01), 37–44.
- Sandra, O. N., Islam, U., Rahmat, R., Zuhroh, L., Islam, U., & Rahmat, R. (2021). *Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK*. 1(1), 57–66.
- Saumi, F., & Fitria, L. (2021). *IMPLEMENTASI DOCUMENT MANAGEMENT SYSTEM SEBAGAI UPAYA MONITORING PEMBELAJARAN DAN PERKEMBANGAN*. 5(6), 4–12.
- Setiawan, R., Bireuen, K., & Postal, I. (2024). *Peningkatan Kompetensi Guru Penyelenggara Pendidikan Inklusif Melalui Bimbingan Teknis Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus Enhancing the Competence of the Inclusive Education Teachers through Technical Guidance for the Fulfillment of Special Education Teachers Nasional Hak Asasi Manusia , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kompetensi Guru Pendidikan Inklusif . Sesuai Pasal 10 ayat (1) Undang- mutu pendidikan secara keseluruhan . yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya persiapan yang sistematis*. 6(1), 60–74.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung : Alfabeta* (Vol. 8, Issue 5).
- Tarbiyah, F., Agama, I., Negeri, I., & Lhokseumawe, I. (2020). *Manajemen Dayah Inklusif : Pendidikan Alternatif bagi Anak Tunanetra Aceh*. 5, 41–58.
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 140–151. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>